

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan kerangka teoritik yang telah peneliti buat, penelitian tentang pengaruh belanja modal, dana perimbangan dan *leverage* terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah di Provinsi Jawa Tengah, maka secara rinci tujuan utama penelitian ini sebagai berikut:

1. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh belanja modal terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah di Provinsi Jawa Tengah.
2. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai dana perimbangan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah daerah di Provinsi Jawa Tengah.
3. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah di Provinsi Jawa Tengah.
4. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh belanja modal, dana perimbangan dan *leverage* terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah daerah di Provinsi Jawa Tengah.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penyusunan skripsi ini, yang objek menjadi sasaran penelitian adalah Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Tengah periode 2009-2013. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada-

pengaruh belanja modal, dana perimbangan, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah Provinsi Jawa Tengah.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan regresi linear berganda. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota yang terdapat di Jawa Tengah tahun 2009-2013.

D. Populasi dan Sampling atau Jenis dan Sumber Data

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009-2013 yang telah di audit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2007), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria -kriteria tertentu (*purposive sampling*) yaitu :

- a. Laporan realisasi anggaran Pemerintah Daerah dari kota/kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang tersedia tahun 2009 - 2013.
- b. Laporan Keuangan Pemerintah Daerah kota dan kabupaten di Propinsi Jawa Tengah dari laporan realisasi anggaran, neraca, dan dana perimbangan yang tersedia tahun 2009 – 2013.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Data yang digunakan pada penulisan penelitian ini berupa data sekunder. yaitu data yang diperoleh merupakan data olahan dari instansi terkait dan data yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian berasal dari literatur, artikel dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Data sekunder yang dibutuhkan tersebut diperoleh dari Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI) dan referensi dari Direktorat Jendral Keuangan Perimbangan (DJKP) sebagai referensi pelengkap.

1. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2012) variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

a. Definisi Konseptual

Kinerja keuangan pemerintah daerah adalah kemampuan suatu daerah untuk menggali dan mengelola sumber-sumber keuangan asli daerah dalam memenuhi kebutuhannya guna mendukung berjalannya sistem pemerintahan, pelayanan kepada masyarakat dan pembangunan daerahnya (Kusumawardani, 2012).

b. Definisi Operasional

Dalam variabel ini, peneliti menggunakan rasio aktifitas untuk menghitung kinerja keuangan pemerintah daerah. Semakin tinggi persentase dana yang dialokasikan untuk belanja rutin berarti persentase belanja investasi (belanja pembangunan) yang digunakan untuk menyediakan sarana prasarana ekonomi masyarakat cenderung semakin kecil (Halim, 2002). Peneliti menggunakan

rumus rasio aktifitas, sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total belanja rutin}}{\text{total APBD}}$$

2. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2012) variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

2.1. Belanja Modal

a. Definisi Konseptual

Belanja modal sebagaimana dimaksud dalam permendagri 13 tahun 2006 digunakan untuk pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan asset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 (duabelas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan, seperti dalam bentuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, dan asset tetap lainnya

b. Definisi Operasional

Dalam variabel ini, peneliti menggunakan rasio belanja modal untuk menghitung belanja modal. Peneliti Alat ukur pada variabel ini adalah pos belanja modal pada laporan realisasi APBD (Mahmudi,2010).

$$\text{Belanja Modal} : \frac{\text{Belanja Modal}}{\text{Total Belanja}}$$

2.2. Dana Perimbangan

a. Definisi Konseptual

Dana Perimbangan adalah pendapatan yang diterima pemerintah daerah yang berasal dari sumber eksternal dan tidak memerlukan adanya pembayaran kembali (Patrick, 2007). Dana Perimbangan merupakan bagian dari pendapatan yang berasal dari lingkungan eksternal bukan pajak.

b. Definisi Operasional

Dana Perimbangan adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerahnya berupa Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus. Alat ukur pada variabel ini adalah pos Dana Perimbangan pada laporan realisasi APBD (Gideon S, 2013). Proksi dari Dana Perimbangan dalam penelitian ini menggunakan perbandingan antara total dana perimbangan dengan total pendapatan. Pengukuran ini dipilih karena Dana Perimbangan merupakan bagian dari pendapatan daerah yang berasal dari lingkungan eksternal, Gideon (2013). Peneliti menggunakan rumus Dana Perimbangan sebagai berikut :

$$\text{Dana Perimbangan} = \frac{\text{Dana Perimbangan}}{\text{Total Pendapatan}}$$

2.3. Leverage

a. Definisi Konseptual

Leverage adalah Perbandingan antara utang dan modal. Sebagaimana semakin besar *leverage* maka semakin besar ketergantungan entitas pada pihak luar karena semakin besar utang yang dimiliki entitas tersebut maka semakin rendah kinerja keuangan entitas tersebut. Menurut Wild, dkk (2005) dalam Kusumawardani (2012) *leverage* dapat diukur dengan *total debt rasio*, *total debt to equity*, *long-term debt to equity rasio*.

b. Definisi Operasional

Penelitian yang dilakukan Wild, dkk (2005) dalam Kusumawardani (2012) mengungkapkan bahwa *leverage* merupakan proporsi yang menggambarkan besarnya utang dari pihak eksternal dibandingkan dengan modal sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa jika jumlah utang lebih besar daripada modal sendiri maka hal tersebut menggambarkan bahwa sumber utama pendanaan entitas tersebut berasal dari pihak eksternal (Sesoningtyas, 2012).

Konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wild (2005) penelitian ini menggunakan *debt to equity* dalam mengukur *leverage*.

$$\text{Total Debt to Equity} = \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}}$$

Tabel III.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Belanja Modal (Variabel X1)	Peneliti dalam penelitian ini menggunakan rasio dalam belanja modal. Variabel belanja modal terdapat pada laporan realisasi APBD, kemudian dibagi dengan total belanja. (Mahmudi, 2010)	Rasio

Dana Perimbangan (Variabel X2)	Dana perimbangan dihitung dengan diperoleh total dana perimbangan dari pemerintah pusat kemudian dibagi total pendapatan x 100%. (Simanullang, 2012)	Rasio
Leverage (Variabel X3)	Peneliti dalam penelitian ini menggunakan debt to equity dalam mengukur leverage. Semakin tinggi nilai leverage maka semakin buruk kinerja. Sedangkan semakin rendah leverage maka semakin baik kinerja. Sesotyaningtyas (2012)	Rasio
Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Variabel Y)	Rasio Aktifitas menggambarkan bagaimana pemerintah daerah memprioritaskan alokasi dananya pada belanja rutin dan belanja pembangunan secara optimal. Rasio belanja rutin dapat dihitung dengan total belanja rutin dibagi dengan total APBD. Halim (2002)	Rasio

Sumber : Diolah oleh peneliti (2015)

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kuantitatif menggunakan teknik perhitungan statistik. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu program pengolah data statistik yang dikenal dengan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) seri 21 tahun 2013.

1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011:19), statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, dan *range*. Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif. Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan.

2. Uji Asumsi Klasik

Terdapat empat asumsi klasik yang harus dipenuhi sebelum dilakukan regresi terhadap model persamaan diatas, yaitu: multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas. Menurut Ghozali (2011), bahwa dalam pengujian persamaan regresi linear berganda terdapat beberapa asumsi-asumsi dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu, asumsi-asumsi tersebut adalah model regresi tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan data terdistribusi secara normal.

2.1. Uji Normalitas

Menurut Baroroh (2013:6) Uji Normalitas diketahui melalui sebaran regresi yang merata disetiap nilai. Menurut Ghozali (2011:160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik dengan *Kolmogorov-smirnov Z(1-Sample K-S)*. Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*:

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak.

Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.

2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka H_0 diterima.

Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

2.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas atau kolinier berganda merupakan hubungan linear yang sama kuat antara variabel-variabel bebas dalam persamaan regresi berganda, Charterjee (1977) dalam Baroroh, 2013. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan

adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011:105). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Konsekuensi dari adanya kolinearitas sempurna diantara variabel-variabel independen adalah bahwa koefisien regresinya tidak tertentu dan kesalahan standarnya tidak terhingga. Jika tingkat kolinearitasnya tinggi tetapi tidak sempurna, penaksiran koefisien regresi adalah mungkin tetapi kesalahan standarnya akan cenderung besar.

Hal ini mengakibatkan nilai populasi dari koefisien tidak dapat ditaksir dengan tepat. Adanya multikolinearitas diantara variabel-variabel independen membuat kita tidak dapat mengetahui variabel independen mana yang mempengaruhi variabel dependen secara akurat. Indikator bahwa suatu model regresi terbebas dari multikolinearitas adalah :

1. Mempunyai nilai VIF yang tidak melebihi angka 10 (sepuluh). Apabila melebihi angka 10 (sepuluh) maka terjadi masalah multikolinearitas.
2. Mempunyai angka tolerance diatas 0,1. Apabila mendekati angka 0,1 berarti terjadi masalah multikolinearitas.

2.3. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Menurut Mulyono dalam Baroroh (2013:8) pengujian autokolerasi dapat

dipengaruhi dan biasanya dapat terjadi pada data *timeseries* (deret waktu), namun tidak menutup kemungkinan terjadi pada data *cross section* (data koresponden).

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak jelas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas masalah autokorelasi.

Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin – Watson (*DW test*). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan kriteria sebagai berikut berikut:

1. Bila nilai dw terletak antara batas atas (du) dan $(4-du)$ maka koefisien autokorelasi sama dengan 0 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.
2. Bila nilai dw lebih rendah dari batas bawah (dl) maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi.
3. Bila nilai dw lebih besar dari $(4-dl)$ maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai dw negatif diantara batas bawah dan batas atas atau diantara $(4-dl)$ dan $(4-du)$ maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

2.4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Baroroh (2013:6) uji heteroskedastisitas atau homogenitas digunakan untuk menganalisis homogen atau tidaknya data dalam regresi. Sedangkan menurut Ghozali (2011:139), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi, dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Dengan dasar analisis sebagai berikut:

1. Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik *Scatterplots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik untuk mendapatkan

hasil yang lebih akurat. Hal ini dapat terlihat apabila nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan yaitu 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas dan sebaliknya.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis merupakan analisis statistic yang hanya menggunakan satu variabel terikat (Y) dan lebih dari satu variabel bebas (X), Baroroh (2013:14). Menurut Yamin,dkk. (2011:29), regresi linear berganda/majemuk digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, dengan jumlah variabel independen lebih dari satu. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini, yaitu :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Kinerja Keuangan Pemerintah

X₁ = Belanja Modal

X₂ = Dana Perimbangan

X₃ = *Leverage*

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

ϵ = Error

4. Pengujian Hipotesis

Dalam melakukan uji hipotesis maka dilakukan tiga jenis uji dengan tingkat signifikansi 5%. Tiga uji tersebut yaitu:

4.1. Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji Statistik t)

Peneliti menggunakan pengujian hipotesis secara parsial menggunakan uji statistik t. Menurut Baroroh (2013: 3) menyatakan Uji t ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh dan seberapa kuat masing – masing variabel independen mempengaruhi variabel – variabel dependennya. Uji parsial atau biasa dikenal dengan Uji t (*t-test*) merupakan pengujian untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh yang dihasilkan oleh variabel independen secara parsial dalam menerangkan hubungan dengan variabel dependen (Ghozali, 2011).

Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jadi, jika tingkat signifikansi nilai t lebih dari 5% (> 0.05) maka hipotesis tersebut ditolak dan variabel independen dianggap secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Namun jika nilai t yang didapat kurang dari 5% (< 0.05), maka hipotesis tersebut diterima. Karena hal ini dianggap bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada hipotesis tersebut.

4.2. Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji F ini memiliki tujuan untuk menilai apakah variabel independen pada penelitian secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen pada penelitian. Menurut Baroroh (2013: 2) menyatakan uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel – variabel independen terhadap variabel-variabel dependen secara simultan. Untuk melihat apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara simultan, maka pengujian menggunakan tingkat signifikansi yang sama seperti pada uji t, yaitu sebesar 5%. Namun perbedaannya dengan uji t, pada uji F ini jika nilai signifikansi yang didapat lebih dari 5% (> 0.05), maka hipotesis tersebut diterima. Namun jika nilai signifikansi yang didapat kurang dari 5% (< 0.05), maka hipotesis tersebut ditolak. Untuk menguji hipotesis statistik F, pengujian ini melakukan perbandingan antara nilai F hitung dengan nilai F table dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. $F_{hitung} > F_{table}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. $F_{hitung} < F_{table}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Nilai F-tabel dapat dilihat pada table statistik dengan tingkat signifikansi nilai *degree of freedomnya* yang sesuai. Dengan menggunakan *significance level* 0,05 (=5%). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima.
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak

4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mencari tahu seberapa besar tingkat persentase pengaruh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen pada penelitian tersebut. Koefisien determinasi juga mengindikasikan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya (Ghozali, 2011:97).

Nilai koefisien determinasi memiliki nilai nol (0) hingga satu (1). Jika R^2 mendekati 1, maka variabel independen memiliki hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi berapa variasi dari variabel dependen pada hipotesis tersebut. Namun jika R^2 menjauh dari nilai 1 dan mulai mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen semakin terbatas.